



Uslub *Ithnab* Dalam Kajian Stilistika Al-Quran: Kajian Struktur

^{1*}Dwi Puspa Anggraini, ²Syihabuddin, ³Asep Sopian

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

[*dwipuspaanggraini10@upi.edu](mailto:dwipuspaanggraini10@upi.edu)

المستخلص

يتناول هذا البحث استخدام أسلوب الإثنا ب في تحليل الأسلوب في القرآن، مع التركيز على بنية الجمل. يتم استخدام أساليب تحليل الأسلوب لتحديد وتحليل تكرار الكلمات أو العبارات في نص القرآن. الهدف الرئيسي لهذا البحث هو الكشف عن كيفية استخدام أسلوب الإثنا ب لتعزيز المعنى والرسائل في هذا النص الشريف. تشير نتائج التحليل إلى أن أسلوب الإثنا ب يُستخدم بشكل متنوع في القرآن، بما في ذلك تكرار الكلمات، العبارات، أو المفاهيم. يهدف هذا التكرار إلى توفير تأكيد قوي على الرسالة أو المعنى الذي يرغب في نقله. من خلال التكرار المنظم، تستطيع آيات القرآن تعميق الفهم وإحداث تأثيرات عاطفية على القراء أو السامعين. بشكل عام، يقدم هذا البحث رؤى حول أهمية أسلوب الإثنا ب في تشكيل بنية ومعنى القرآن. تتجاوز آثار هذا البحث تحليل اللغة وتؤثر أيضًا في الفهم الروحي والجمالي في الإسلام. يساعد استخدام أسلوب الإثنا ب في استخراج معانٍ أعمق

Abstract

This research explores the use of the *ithnab* style in the stylistic analysis of the Quran, focusing on sentence structure. Stylistic analysis methods are employed to identify and analyze the repetition of words or phrases in the Quranic text. The main objective of this study is to uncover how the *ithnab* style is used to reinforce meaning and messages in this sacred text. The results of the analysis indicate that the *ithnab* style is employed in various forms in the Quran, including the repetition of words, phrases, or concepts. This repetition aims to provide strong emphasis on the message or meaning being conveyed. Through structured repetition, Quranic verses are able to deepen understanding and evoke emotional effects on readers or listeners. Overall, this research provides insights into the significance of the *ithnab* style in shaping the structure and meaning of the Quran. The implications of this study go beyond language analysis and also impact spiritual and aesthetic understanding in Islam. The use of the *ithnab* style helps unearth deeper meanings of divine messages in the Quran.

Keywords: *Ilmu Ma'ani, Ilmu Balaghah, Ithnab*

Pendahuluan

Al-Quran, berisi firman Allah menjadi kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril maupun secara langsung. Membacanya merupakan bentuk ibadah

yang dianjurkan dan teksnya telah dikodifikasi dan disusun menjadi sebuah mushaf (naskah al-qur'an), diawali dengan surat al-fatihah sebagai pembuka dan diakhiri dengan surat an-nas sebagai penutup (Mulyawan, 2011).

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam menjadi objek penelitian yang menarik bagi para akademisi dan cendekiawan. salah satu rahasia keagungan Al-Quran adalah, dari segi bahasanya. penggunaan bahasa dalam alquran sangatlah kompleks sehingga diperlukan ilmu yang banyak untuk memahami setiap ayatnya. melalui al-quran, muncul suatu disiplin ilmu yang terkait dengan bahasa arab, yakni ilmu balaghah (Al-qaththan, 2014).

Ilmu Balaghah merupakan disiplin ilmu yang mempercantik bahasa Arab, dan perkembangannya sejalan dengan kemajuan sastra Arab. Asal-usul istilah "balaghah" dapat ditelusuri dari kata "بلغ" yang berarti mencapai atau menjangkau, yang setara dengan kata-kata "وصل" dan "انتهى" (Pratama et al., 2023).

Definisi Balaghah dalam al-Quran dapat ditemukan dalam surat al-Kahfi ayat 90.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطَّلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ تَجْعَلْ لَهَا مِن دُونِهَا سِتْرًا

Artinya: Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,

Dalam konteks terminologi, Balaghah merujuk pada sifat kalam (kata-kata), dan kata "baligh" yang artinya mencapai atau menyampaikan, digunakan untuk menggambarkan mutakallim (pembicara). Balaghah mencakup tiga bidang ilmu, yakni ilmu ma'ani, ilmu badi', dan ilmu bayan.

Dalam ilmu ma'ani, terdapat beberapa sub-bab yang masing-masing mengeksplorasi berbagai aspek yang berbeda, namun kesemuanya

berkontribusi pada satu tujuan, yaitu untuk mengungkapkan kesesuaian ucapan dengan kondisi dan situasi lawan bicara (Abdul Rohman & Wildan Taufiq, 2022).

Kajian stilistika Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam teks suci ini. Salah satu aspek menarik dalam kajian bahasa Al-Quran adalah Uslub *Ithnab*, yaitu penambahan lafadz dalam suatu makna karena tujuan tertentu. Meskipun banyak penelitian tentang kajian stilistika Al-Quran, namun penekanan pada Uslub *Ithnab* sebagai fenomena bahasa yang menarik dan penting dalam Al-Quran belum banyak dikaji secara mendalam. Artikel ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada Uslub *Ithnab*, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang penggunaan bahasa Al-Quran yang unik dan menarik.

Metode

Penelitian ini Metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan Studi Kepustakaan (*library Reserch*). Untuk mencari sumber informasi yang relevan, peneliti memanfaatkan berbagai sumber perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dan situs-situs internet. Data dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer utamanya berasal dari Al-Qur'an sebagai objek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya seperti buku, jurnal, dan penelitian ilmiah lainnya yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis. Sedangkan teknik analisis data yang

diterapkan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian *Ithnab*

Jika seseorang ingin mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya, atau melakukan komunikasi dengan saudaranya, baik secara lisan maupun tulis ia tidak akan terlepas dari tiga cara; *ijaz*, *musawah*, atau *ithnab* (Idris, 2020).

dalam kondisi tertentu, berbicara panjang lebar juga diperlukan karena adanya tujuan tertentu. redaksi yang dituturkan panjang, mengandung faedah namun pengertiannya pendek (Sirojuddin & Fudlali, 1993).

Ali Al-Jarimi dan Mustafa Amin (Al Jarim & Amin, 2018) mendeskripsikan *ithnab* sebagai berikut:

زِيَادَةُ اللَّفْظِ عَلَى مَعْنَى لِفَائِدَةٍ.

"Menambahkan suatu lafadz atas suatu makna karena tujuan tertentu".

didefinisikan pula dengan Sayyid Ahmad Al-Hasyimi (Hasyimi, 1999)

الإطناب زيادة اللفظ على معنى لفائدة، أو هو تأدية المعنى بعبارة زيادة عن متعارف الأوساط لفائدة تقويته وتوكيده

"Menambahkan suatu lafadz atas suatu makna karena tujuan tertentu, atau melaksanakan makna dengan tambahan kalimat di luar kebiasaan untuk memperkuat dan menguatkan maknanya".

ithnab memiliki banyak macam, tujuh macam dan dua macam turunannya sehingga jumlahnya menjadi sembilan

bentuk dan masing masing memiliki makna yang beragam. berikut penjabaran macam-macam *ithnab*:

Macam-macam *Ithnab*

1) Penyebutan Lafadz Khusus Setelah Lafadz Umum

Asy-Syaikh DR. Abdul Aziz bin Ali al-Harbi dalam bukunya *balaghah muyassar*, *ithnab* jenis ini digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan menyebutkan sesuatu yang dikhususkan sesudah menyebutkan hal yang umum (Al-Harbi, 2011), bertujuan untuk memberikan perhatian lebih pada makna khusus tersebut. contoh ayat alquran dari jenis *ithnab* ini yaitu Quran Surat Al-Kahfi: 56

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

(56) Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (Akan tetapi,) orang-orang yang kufur membantah dengan (cara) yang batil agar dengan itu mereka dapat melenyapkan sesuatu yang hak (kebenaran). Mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olok.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan peran penting Rasul a.s dalam kehidupan manusia. Mereka berfungsi sebagai pembawa berita gembira, pemberi peringatan, dan juga menjawab tuduhan orang kafir. Ayat ini juga mengungkap sifat orang kafir yang menyindir dan mencemooh ayat-ayat al-Qur'an, termasuk peringatan dan amaran, sebagai ejekan.

Analisis makna menunjukkan bahwa "peringatan" (*wa ma undziru*) merupakan bagian khusus dari "al-ayat" yang lebih umum. Ayat peringatan dan amaran ini adalah sebagian dari isi al-Qur'an, seperti tentang kebangkitan, kerasulan, hukum, janji azab, dan lainnya. Penggunaan "peringatan" setelah "al-ayat" membentuk gaya bahasa *al-itnab*, menggarisbawahi makna yang mendalam tentang kekufuran dan sindiran terhadap ayat-ayat. Bahkan ayat-ayat peringatan dan hukuman azab dijadikan bahan ejekan oleh orang kafir, mengungkapkan keingkaran mereka. Dengan demikian, gaya *al-itnab* dalam ayat ini memperkuat kekufuran mereka dan memperinci bentuk ejekan yang mereka lakukan.

2) Penyebutan Lafadz Umum Setelah Lafadz Khusus

Ithnab jenis ini yaitu untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan menyebutkan yang umum sesudah menyebutkan hal yang khusus (Al-Harbi, 2011), bertujuan untuk menunjukkan keumuman serta karena adanya penekanan pada makna yang khusus. salah satu contoh untuk jenis ini yaitu pada Quran Surat Nuh: 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

(28) Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran."

Ayat tersebut sebenarnya merupakan bagian akhir dari narasi mengenai dakwah

Nabi Nuh. Ada keterkaitan yang jelas dengan ayat sebelumnya, di mana Nabi Nuh secara intens berusaha menyampaikan dakwahnya dengan membawa bukti-bukti tentang keesaan Allah. Namun, karena mereka menentanginya, Nuh merasa murka dan mengutuk tindakan dan perkataan mereka. Allah kemudian mengindikasikan bahwa mereka akan menghadapi siksa neraka di akhirat serta mendapatkan kehancuran di dunia. Doa Nabi Nuh dijawab oleh Allah, dan akhirnya permohonan ampunan ditujukan kepada Nabi Nuh, orang tuanya, serta seluruh orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam ayat ini, terdapat penggunaan kata umum yang diikuti oleh kata khusus. Kata "al-mu'minîn" dan "al-mu'minât" merupakan kata-kata umum yang dianggap sebagai tambahan, sementara kata-kata sebelumnya memiliki makna khusus. Penambahan kata-kata umum tersebut bertujuan untuk menyertakan makna khusus ke dalam makna umum, dengan memberikan penekanan lebih pada makna khusus tersebut karena disebutkan dua kali.

Ayat ini sebenarnya berkaitan dengan permohonan Nabi Nuh kepada Allah agar orang-orang kafir menghadapi hukuman dan agar orang-orang mukmin yang bersamanya diberi ampunan. Nabi Nuh memulai doanya untuk dirinya sendiri, kemudian untuk kedua orang tuanya. Ada pandangan bahwa nama ayahnya adalah Lamk bin Mattusyalakh dan ibunya adalah Syamkha' binti Anusy, keduanya adalah orang-orang beriman. Prioritas diberikan pada doa untuk dirinya dan orang tuanya karena hal tersebut yang lebih layak. Setelah itu, doa Nabi Nuh ditujukan untuk

orang-orang yang berada dalam lingkungannya, yang bisa berarti dalam rumahnya. Beberapa tafsir memandang "rumah" dalam konteks ini sebagai tempat tinggal, masjid, dan bahkan perahu. Ada pandangan bahwa agama juga bisa diartikan sebagai "rumah" yang dimaksud oleh Nabi Nuh. Oleh karena itu, orang yang masuk ke dalam "rumah" Nabi Nuh dalam keadaan beriman mungkin merujuk pada mereka yang bersama-sama dengan Nabi Nuh dalam perjuangannya, seperti berada di dalam masjid atau dalam perahu yang dibuatnya. Doa akhirnya ditujukan untuk semua orang mukmin dari berbagai jenis kelamin, dan diakhiri dengan permohonan agar orang-orang kafir mendapatkan hukuman.

3) Iddah Ba'da Ibhām

Jenis ini untuk menjelaskan yang samar (Al-Harbi, 2011), tujuannya untuk menjelaskan setelah adanya kesadaran untuk menentukan makna pada benak si pendengar. salah satu contoh dari jenis ini adalah QS. As-Syu'ara: 132-133

وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ۚ ١٣٢ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ
وَبَنِينَ ١٣٣

(132) Bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.

(133) Dia (Allah) telah menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan kepada orang-orang yang beriman anugerah-anugerah yang mereka ketahui. Anugerah-anugerah ini belum dijelaskan secara spesifik dan masih kurang jelas. Oleh karena itu, frasa "amaddakum bi an'amin wa baniin"

menerangkan bahwa anugerah-anugerah yang dimaksud bagi orang-orang beriman adalah dalam bentuk ternak dan anak-anak. Oleh karena itu, frasa "amaddakum bi an'amin wa baniin" berfungsi sebagai penjelasan yang lebih rinci terhadap hal-hal yang dinyatakan samar dalam frasa "amaddakum bima ta'maluun".

4) At-Tikrar

Al-Jarimi dalam (Abdul Rohman & Wildan Taufiq, 2022) menjelaskan Jenis ini digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan menggunakan kata yang berulang-ulang dengan tujuan antara lain meneguhkan makna dalam jiwa, menampakkan kesedihan, dan terlalu panjangnya kalimat pemisah sebuah redaksi. salah satu contoh dari jenis ini yaitu pada Quran Surat Yusuf: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤

(4) (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku."

Pada ayat di atas, terdapat dua kali pengulangan kata "رأيت" (tertaklifat). Pengulangan ini bertujuan untuk menunjukkan struktur yang teratur dalam kalimat. Terkait dengan ayat ini, Ibn Asyur memberikan penjelasan bahwa struktur kata "رأيتهم" adalah bentuk ekspresi yang memperkuat kata sebelumnya, yaitu untuk memperkuat kata "أحد عشر كوكبا". Penggunaan kata ini dalam menceritakan

pengalaman yang terlihat dalam mimpi bertujuan untuk menunjukkan pengulangan dari mimpi yang dialami, juga sebagai bentuk penguatan atau sebagai pengantar untuk penjelasan lebih lanjut. Seolah-olah pendengar mimpi itu meminta penjelasan tambahan dari orang yang bermimpi mengenai apa yang telah ia lihat.

5) Al-I'tiradh

Al-I'tiradh berarti menyisipkan suatu lafadz diantara bagian-bagian dari pada suatu kalimat ataupun lebih yang maknanya saling berkaitan dengan tujuan membantah suatu hal atau prasangka terhadap mukhotob (Abdul Rohman & Wildan Taufiq, 2022), contoh dalam Quran Surat An-Nahl: 57

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحٰنَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ ٥٧

(57) Mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan; Maha Suci Dia, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak-anak laki-laki).

Perkataan mereka bahwa Allah Swt. mempunyai anak perempuan, yaitu yang berwujud para malaikat, dipicu kebencian mereka kepada anak perempuan, sebagaimana tersebut dalam ayat Al-Qur'an berikutnya.

Dalam ayat-ayat tersebut, orang-orang musyrik telah mengklaim bahwa Allah SWT memiliki anak perempuan. Mereka bahkan menganggap bahwa anak-anak perempuan ini adalah malaikat-malaikat, dan dari sini mereka berkesimpulan bahwa Allah bisa memiliki keturunan. Di sisi lain, orang-orang kafir dari suku Quraisy memilih untuk memiliki anak laki-laki sebagai pilihan pribadi mereka.

Dalam ayat tersebut, terdapat kata "Subhaanah" yang ditempatkan di tengah-tengah kalimat yang saling terhubung. Pada awal ayat, dijelaskan anggapan keliru kaum kafir Quraisy bahwa Allah memiliki anak perempuan, dan pada akhir ayat dijelaskan bahwa mereka memilih apa yang mereka inginkan, yaitu memiliki anak laki-laki. Oleh karena itu, penggunaan kata "Subhaanah" dalam ayat tersebut berfungsi sebagai bentuk bantahan atau penolakan yang dinyatakan oleh Allah SWT terhadap klaim sesat mereka bahwa Allah bisa memiliki keturunan.

6) Tadzyil (memberi tambahan)

Tadzyil yaitu menyertakan suatu redaksi dengan redaksi yang lainnya secara mandiri yang mencakup kepada maknanya untuk memperkuat ungkapan pertama, ataupun menguatkan apa yang dipahaminya (Abdul Rohman & Wildan Taufiq, 2022), contoh dalam Quran Surat Al-Isra: 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

٨١

(81) Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap.

Ayat di atas terletak dalam serangkaian ayat yang membahas peran shalat dan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Tiga ayat sebelumnya menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan waktu shalat saat menjalankannya, dan pada ayat berikutnya ditegaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit dalam hati manusia.

Dalam konteks rangkaian ayat ini, Az-Zuhaili memberikan judul besar "awâmir

wa taujihât wa ta'limât lin nabiyyi shalallâh 'alaihi wa sallam" (perintah, nasihat, dan pengajaran Allah kepada Nabi Muhammad SAW). Dalam menjelaskan ayat sebelumnya, terutama ayat ke-17 yang berbicara tentang doa, Az-Zuhaili menegaskan bahwa makna dari doa Nabi Muhammad yang memohon agar Allah memasukkannya ke tempat masuk yang benar adalah Madinah, sementara permintaannya untuk dikeluarkan dari tempat keluar yang benar adalah Makkah. Kemudian, Az-Zuhaili memaknai bahwa kebenaran yang disebutkan dalam ayat ke-18 adalah Islam, dan lenyapnya kebatilan merujuk pada lenyapnya penyembahan berhala dan kekufuran.

Pada bagian "زهوقا" yang merupakan bentuk tadzyîl atau tambahan penjelasan terhadap redaksi sebelumnya, Ibn Asyur menjelaskan bahwa penjelasan tentang kebatilan disampaikan dalam bentuk yang umum, sehingga melibatkan semua jenis kebatilan pada setiap periode. Ibn Asyur lebih lanjut menjelaskan bahwa jika kebatilan pasti akan binasa, maka kebenaran akan tetap dan selalu mendapat dukungan. Dengan demikian, saat kebatilan lenyap, kebenaran akan berdiri teguh. Redaksi ayat ini bertindak sebagai tambahan penjelasan untuk redaksi sebelumnya, sehingga maknanya adalah bahwa kebenaran akan selalu mendominasi di dalam komunitas ini, dan kebatilan akan terus merosot. Dengan demikian, keadaan kebatilan sebelumnya yang telah terjadi tidak akan pernah berdiri dengan kokoh.

7) At-Tamim (menyempurnakan)

At-Tamim digunakan untuk menjaga kesalah pahaman yang dilakukan oleh sipenutur, sehingga untuk menghindari

hal demikian, maka harus menambahkan dengan kalimat yang lainnya (Embong & Abdullah, 2019). Contoh dalam Quran Surat Al-Kahfi: 32-33

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ
أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ۚ ۳۲ كَلْتَا
الْجَنَّتَيْنِ أَنْتَ أَكْلَاهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَلَهِمَا
نَهْرًا ۚ ۳۳

(32) Berikanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, yaitu dua orang laki-laki. Kami berikan kepada salah satunya (yang kufur) dua kebun anggur. Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan Kami buat ladang di antara kedua (kebun) itu.

(33) Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun. Kami pun alirkan sungai dengan deras di celah-celah kedua (kebun) itu.

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan kebun (al-jannah) yang dimiliki oleh salah satu dari dua saudara lelaki. Merujuk pada pendapat Ibn 'Abbas r.a bahwa kedua lelaki tersebut adalah keturunan Bani Israel, di mana satu di antara mereka yang bernama Furtus atau Qatfir adalah kafir, sementara yang lain bernama Yahudha dan beriman kepada Allah SWT. Deskripsi kebun yang indah dan menyenangkan ini dijadikan sebagai perumpamaan untuk kelompok musyrikin yang sangat mengedepankan harta dan kehidupan duniawi.

Dari segi bahasa, "al-Jannah" merujuk pada tempat yang teduh dan nyaman karena adanya pohon-pohon yang lebat dan rimbun yang saling berteduh satu sama

lain. Ini adalah gambaran umum dari suatu kebun. Namun, ditemukan bahwa dalam kedua ayat ini, Allah SWT membawa makna kebun yang penuh dengan keindahan dan kesempurnaan melalui penggunaan gaya bahasa *al-itnab*. Gaya bahasa ini menghadirkan sebuah gambaran yang indah dan lengkap mengenai kebun tersebut.

Kesimpulan

Uslub *Ithnab* adalah salah satu aspek bahasa yang menarik dan penting dalam Al-Quran, namun belum banyak dieksplorasi secara mendalam sebelumnya. Dalam konteks kajian stilistika, Uslub *Ithnab* memiliki peran yang signifikan dalam mengungkapkan pesan-pesan Al-Quran dengan cara yang unik dan penuh makna.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Uslub *Ithnab* dalam Al-Quran memiliki tujuan yang beragam. Berbagai jenis *Ithnab*, mulai dari penyebutan lafadz khusus setelah lafadz umum hingga penyempurnaan dengan tambahan kalimat, memiliki fungsi dan efek yang berbeda dalam komunikasi makna. Pengulangan kata, penggunaan tambahan kalimat, serta pengurutan kata yang cermat dalam *Ithnab* membantu menguatkan, mengklarifikasi, dan menghantarkan makna secara lebih mendalam kepada pembaca.

Metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan Studi Kepustakaan (*library Reserch*) digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis *Ithnab* dalam Al-Quran. Pendekatan penelitian kepustakaan digunakan dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan situs internet. Data primer

diperoleh dari Al-Quran sebagai objek penelitian, sementara data sekunder merujuk pada literatur yang relevan.

Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami Uslub *Ithnab* dalam Al-Quran dan memberikan wawasan baru tentang penggunaan bahasa Al-Quran yang unik dan menarik. Dengan menganalisis berbagai jenis *Ithnab* dan contoh-contohnya, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa Al-Quran yang kaya dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menggaris bawahi pentingnya kajian stilistika dalam membuka lapisan makna Al-Quran yang lebih dalam dan komprehensif. Namun, perlu diingat bahwa artikel ini hanya merupakan ringkasan dari temuan utama. Studi mendalam tentang Uslub *Ithnab* dapat memberikan wawasan lebih komprehensif dan mendetail. Kesimpulan ini menjadi pijakan penting untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang aspek bahasa dalam Al-Quran serta implikasinya dalam memahami pesan-pesan spiritual dan filosofis yang terkandung dalam teks suci ini.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penutup, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kelancaran penulisan artikel ini. Terima kasih kepada teman-teman sejawat yang memberikan masukan berharga dan dukungan moral selama proses penulisan. Saya juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tua dan dosen pembimbing, yang telah memberikan panduan yang sangat berharga dan inspiratif. Semua kontribusi dan dukungan ini sangat berarti bagi kelancaran penulisan dan penelitian ini. Terima kasih banyak atas kerjasama dan

bantuan dari semua pihak. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam bidangnya.

Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam, 3(1), 73–90.

Mulyawan, S. (2011). Studi Ilmu Ma'Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin. *Holistik*, 12(2), 97–113.

Daftar Pustaka

Abdul Rohman, & Wildan Taufiq. (2022). Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>

afrian, firman, Putri, A. C. ., & Fairuz, N. N. (2023). ANALISIS AL-JAM'U WA TAQSIM (الجمع و التقسيم) PADA SURAH-SURAH DI AL QUR'AN DALAM JUZ 30. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 4(2), 1-14. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/29025>

Al-Harbi, A. A. bin A. (2011). *Balaghah Muyassar*. Dar Ibnu Hazm.

Al-qaththan, S. M. (2014). *Syaikh Manna Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc.MA (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, Cet 10 2014), hlm. 16. 1–10.

Ali Al Jarim, M. A. (2018). *Al-balaghah al-wadhihah: al-bayan, al-maani, al-bayan lil mudaris al-thanawiyah*. Dar Al-Ma'arif, 1999. hal.250 Al-Jarim (p. 9).

Embong, A. K., & Abdullah, M. N. (2019). Figura Retorika al-Ijaz dan al-Itnab: Analisis Surah al-Kahf. ... *Journal of Civilizational Studies and ...*, 2(1), 48–61. <http://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/46%0Ahttp://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/download/46/46>

Idris, M. (2020). Uslub Îjâz Dalam Stilistika Al-Qurân: Kajian Struktur.